



ARSITEKTUR
L A S E M
YANG BERJAYA DAN YANG RUNTUH

Susilo Kusdiwanggo Salmina W. Ginting Rosalia Rachma R. Handajani A. Tuter Lusetyowati Gagoek Hardiman
A.A. Ayu Oka Saraswati Naniek Widayati P. Dhini Dewiyanti Dwi Lindarto H. Ch. Koesmartadi Priyo Pratikno

**ARSITEKTUR
LASEM
YANG BERJAYA DAN YANG RUNTUH**

Susilo Kusdiwanggo | Tuter Lussetyowati | Salmina W. Ginting | Dhini Dewiyanti | A. A. Ayu Oka Saraswati
Naniek Widayati Priyomarsono | Handajani Asriningpuri | Gagoek Hardiman | Rosalia Rachma Rihadiani
Ch. Koesmartadi | Priyo Pratikno

Editor: Priyo Pratikno



ARSITEKTUR
LASEM

YANG BERJAYA DAN YANG RUNTUH

Penulis:

Susilo Kusdiwanggo, Tuter Lussetyowati, Salmina W. Ginting, Dhini Dewiyanti, Naniek Widayati Priyomarsono, Handajani Asriningpuri, A. A. Ayu Oka Saraswati, Gagoek Hardiman, Rosalia Rachma Rihadiani, Ch. Koesmartadi, Priyo Pratikno

Editor:

Priyo Pratikno

PENERBIT POHON CAHAYA (Anggota IKAPI)

Jl. S.O. 1 Maret (Jl. Bantul) No. 55-57

Yogyakarta 55142

Telp.: (0274) 381063

E-mail: pohoncahaya@pohoncahaya.com

Website: www.pohoncahaya.com

Cetakan ke-1 : Maret 2021

Diterbitkan dalam kerjasama dengan
Sanglima Indonesia dan IPLBI

Tata Letak : Priyo Pratikno

Desain Sampul : Rosalia Rachma Rihadiani

Foto Sampul : Rosalia Rachma Rihadiani

xvi + 284 hlm.; 22,5 × 21 cm

ISBN: 978-602-4912-70-3

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip dan mempublikasikan

sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari Penerbit

Dicetak oleh:

PERCETAKAN POHON CAHAYA

PRODUKSI DAN DISTRIBUTOR: SANGLIMA INDONESIA



ARSITEKTUR
LASEM
YANG BERJAYA DAN YANG RUNTUH

KATA PENGANTAR

*Membicarakan Lasem untuk orang-orang Lasem,
sebuah cara melestarikan kesenangan dan kenangan
seturut hasrat penghuninya.*

Kita selalu merindukan masa lalu dalam berbagai suka dan duka. Buku ini untuk mengingat kembali apa yang pernah terjadi di Lasem, dalam segala duka dan sukanya. Selain itu juga ingin memberikan sumbangan pemikiran agar dapat dipertimbangkan lebih lanjut. Ini sebuah buku yang menjadi penanda tentang adanya orang-orang yang peduli pada arsitektur, lingkungan, kota, dan penghuninya. Melalui keahliannya masing-masing para pakar di bawah ini telah menuliskannya kembali analisis kritis dan saran-saran yang diwujudkan berupa buku ilmiah populer. Teriring rasa syukur setelah beberapa hari diperkenankan melakukan observasi lapangan, di era pandemi ini, dalam izin Yang Maha Kuasa, harapannya adalah agar pemikiran ini dapat menambah khasanah pemikiran pembangunan Lasem di masa mendatang. Berikut ini apa dan siapa yang turut berkontribusi dalam buku: "*Arsitektur Lasem; yang Berjaya dan yang Runtuh.*"

Susilo Kusdiwanggo, seorang kritikus dan teori arsitektur perilaku mengajak kita semua melihat '*titik-titik Las~em*' dengan mata hati dan argumen ilmiah agar dalam mengelola kekayaan ini dapat berdampak positif bagi masyarakat. Sedangkan *Di Antara Tembok-tembok Lasem* merupakan cara Tatur Lusetyowati yang ahli arsitektur dan lingkungan menelisik apakah ada peluang dan dengan apa peluang tersebut diyakini dapat dilakukan masyarakat beraktivitas dalam geliat kota yang sedang dimulai. Hal ini disambut dengan pemikiran yang sangat kontekstual oleh Salmina W. Ginting, ahli arsitektur perkotaan, dengan keyakinan bahwa *Ruko Pecinan Lasem Menawar Perubahan*; sebuah kritik pada raibnya keunikan Lasem yang dikatakan sebagai *Dari Pelingkup yang Menutup ke Fasad Depan yang Berdandan*. Sama halnya dengan pemikiran Salmina, Dhini Dewiyanti menggali kekayaan kuliner Lasem, sebuah makanan yang sangat sederhana tetapi menarik perhatian anak hingga orang tua; *Dumbeg Antara Rasa, Tradisi dan Makna* menjadi sebuah narasi yang mengajak kita semua lebih teliti memelihara kekayaan bersama. Ia seorang ahli arsitektur perilaku khususnya anak-anak, sehingga ujarannya menjadi khas laksana ibu yang mengasuh putera-puterinya.

Melengkapi narasi Lasem tentang hal-hal yang teraba, *tangible*, Naniek Widayati Priyomarsono, ahli konservasi dan preservasi arsitektur, merenungkan kembali perjalanan kota ini melalui rekam jejak memori kita: *Lasem Kota Pesisir Pantai Utara Jawa Rekam Jejak dan Memori Kolektif di Balik Arsitektur Rumah Tinggal Lasem*. Kemudian dirinci lebih dalam apa yang menjadi embrio kota ini oleh Handajani Asriningpuri, ahli konstruksi bangunan. *Dia yang menulis di Balik Arsitektur Rumah Tinggal Kaum Tionghoa di Lasem*. Keduanya memberikan gambaran lengkap mengenai artefak kota tua yang bersejarah ini. Kelanjutannya adalah sesuatu yang berbeda yaitu tentang bagaimana menata kota berbasis peraturan perencanaan dan perancangan kota yang terukur seperti yang disampaikan oleh Gagoek Hardiman, seorang ahli teknologi bangunan dan pelukis. Secara tajam dan cerdas diungkapkannya pemikiran dalam artikel berjudul *Dinamika Masjid Jami' Lasem*. Bagaimana dinamika Lasem yang tengah menggeliat dirasakan kenikmatannya oleh

A. A. Ayu Oka Saraswati, ahli teori arsitektur Bali dengan menelisik apa yang dirasakan ketika orang berada di kota ini: *Menikmati Arsitektur di Kota Lasem*. Lalu keunikan yang ada di dalam bangunan yang penuh aroma 'akulturasi' tersebut seolah dijalin kembali melalui struktur bangunan rumah orang Jawa dan orang Tionghoa di Lasem. Penulis *Pertautan Konstruksi Rumah-rumah di Lasem Antara Rumah Orang Jawa dan Rumah Orang Tionghoa* adalah Ch. Koesmartadi, ahli struktur dan konstruksi Nusantara.

Penelusuran Lasem tidak berhenti di situ. Ada sebuah kerinduan dari masa lalu yang sangat relevan untuk kaji ulang dan ini yang membedakan dengan tulisan dan penelitian sebelumnya tentang poros ekonomi dan poros kota Lasem yang dahulu ada pada sepanjang Sungai Lasem atau Sungai Babagan. Rosalia Rachma Rihadiani, yang peduli tentang pelestarian arsitektur dan interior memberikan kesaksian tentang 'kota lama' dalam artikelnya *Sungai Lasem Poros Kota Lasem di Masa Lalu*. Ini sebuah usulan yang dapat menjadi alternatif dari rencana pengembangan kota yang ada. Sebagai sebuah penelitian dan pemikiran yang kritis buku ini ditutup dengan narasi barangkali bisa untuk berefleksi yaitu: *Lasem, Batik dan Arsitektur dan Hal-hal Tentangnya yang Sedang Dipercakapkan Kembali* oleh Priyo Pratikno, kritikus arsitektur. Pada halaman terakhir *Selamanya Musim Semi* sebuah senandung yang dilantunkan oleh Dwi Lindarto H, ahli teori, kritik dan sejarah arsitektur.

Terima kasih kepada masyarakat Lasem yang optimis tentang masa depan kotanya dan yang telah membantu penulisan buku ini hingga terwujud.

Lasem, Maret 2021.

Penyunting.

A. A. Ayu Oka Saraswati, ahli teori arsitektur Bali dengan menelisik apa yang dirasakan ketika orang berada di kota ini: *Menikmati Arsitektur di Kota Lasem*. Lalu keunikan yang ada di dalam bangunan yang penuh aroma 'akulturasi' tersebut seolah dijalin kembali melalui struktur bangunan rumah orang Jawa dan orang Tionghoa di Lasem. Penulis *Pertautan Konstruksi Rumah-rumah di Lasem Antara Rumah Orang Jawa dan Rumah Orang Tionghoa* adalah Ch. Koesmartadi, ahli struktur dan konstruksi Nusantara.

Penelusuran Lasem tidak berhenti di situ. Ada sebuah kerinduan dari masa lalu yang sangat relevan untuk kaji ulang dan ini yang membedakan dengan tulisan dan penelitian sebelumnya tentang poros ekonomi dan poros kota Lasem yang dahulu ada pada sepanjang Sungai Lasem atau Sungai Babagan. Rosalia Rachma Rihadiani, yang peduli tentang pelestarian arsitektur dan interior memberikan kesaksian tentang 'kota lama' dalam artikelnya *Sungai Lasem Poros Kota Lasem di Masa Lalu*. Ini sebuah usulan yang dapat menjadi alternatif dari rencana pengembangan kota yang ada. Sebagai sebuah penelitian dan pemikiran yang kritis buku ini ditutup dengan narasi barangkali bisa untuk berefleksi yaitu: *Lasem, Batik dan Arsitektur dan Hal-hal Tentangnya yang Sedang Dipercakapkan Kembali* oleh Priyo Pratikno, kritikus arsitektur. Pada halaman terakhir *Selamanya Musim Semi* sebuah senandung yang dilantunkan oleh Dwi Lindarto H, ahli teori, kritik dan sejarah arsitektur.

Terima kasih kepada masyarakat Lasem yang optimis tentang masa depan kotanya dan yang telah membantu penulisan buku ini hingga terwujud.

Lasem, Maret 2021.

Penyunting.

PROLOG

MELAKUKAN KESENANGAN DAN MEMPEROLEH EFEK SAMPING BAHAGIA

Lasem nama yang ahistoris, ia bukan akronim, juga bukan penanda atau simbol sesuatu. Juga bisa jadi Lasem bukan sebuah nama, tanpa makna, tetapi ia sebuah kota. Kota pantai yang besar dan pernah menjadi pusat wilayah di pesisir Utara Laut Jawa di bawah kuasa seorang Bhre, jabatan setingkat adipati, kaki tangan Kerajaan Majapahit. Di bawah pemerintahan Bhre pertama Putri Indu, Lasem menjadi bandar yang ramai dan tujuan berdagang kabilah dari Tiongkok utamanya. Dikarenakan militansinya dalam perdagangan candu dan batik tulis itulah, Lasem dinilai merongrong dominasi gerombolan Belanda, khususnya jaringan dagang VOC. Status Lasem diturunkan menjadi kota kecamatan agar mudah diatur. Penguasa Rembang dinaikkan menjadi bupati.

Nama Lasem erat dikait-kaitkan dengan 'akulturasi'. Akan tetapi tentu saja tidak ada urusannya sama sekali antara kata 'lasem' dengan kata 'kesatuan' atau 'penyatuan'. Spekulasi yang mengaitkan 'lasem' dengan 'kesatuan' hanya ada di buku ini dan hanya untuk sidang pembaca buku ini saja. Mengapa di sini Lasem dicoba dikait-kaitkan dengan makna 'kesatuan', tentu bukan tiada sebab. Begini kisahnya; dalam

kesehariannya semenjak dulu orang-orang Lasem, yang semula terdiri atas dominasi etnik Jawa dan etnik Tionghoa beserta peranakan-peranakannya maupun yang masih totok-totok, berkelit kelindan tidak terpisahkan. Keduanya seperti rimpang membentuk kemenyatuan yang berkali-kali, yang jika terjadi retakan dan pembelahan rimpang itu akan tersambung kembali. Ia seakan menjadi sebuah obyek terpinggirkan yang harus pulih kembali menjadi subjek baru atau 'liyan'. Bila ada seorang Jawa Lasem dan seorang Tionghoa Lasem, keduanya ditanya: "*Siapa di antara kalian yang sesungguhnya paling 'lasem'?*" Jawabannya selalu sama: "*Sesungguhnya yang saya tahu kami sama-sama orang-orang Lasem.*" Gambaran itu dapat mewakili pengertian sifat rimpang tersebut.

Dalam ranah arsitektur juga begitu. Rumah Jawa - Lasem punya ornamensi bergaya Tionghoa - Lasem. Sedangkan rumah tinggal Tionghoa pembagian ruangnya, tektonik arsitekturnya, dan yang nampak jelas terlihat di setiap beranda depan, adalah turunan arsitektur Jawa yang lokal. Sepertinya tidak hanya sampai di sini saja, pembaca akan melihat betapa dari hal yang nampak saja, yang fisik, sudah terdapat anasir yang menyatu dengan baik. Selain itu tidak kalah penting tengoklah tulisan para pakar dan peneliti yang selalu mengiyakan bahwa di kota ini akulturasi mewujud amat kental, makanya Lasem semakin terpujikan. Oleh karenanya Lasem menjadi tiada duanya. Sebuah kesenangan efek samping dari bahagia.

Itu baru menyangkut siapa orang-orang Lasem dan bagaimana tempat huniannya. Belum lagi yang lainnya, semisal konsep membangun kotanya. Bukan secara kebetulan yang tidak terkonsep bahwa tiga klenteng yang ada bereksistensi melalui kemenyatuanannya dengan masjid Jami' Lasem [baca narasi Kusdiwanggo] pembentuk kota yang titik tumpunya religi. Keempat rumah ibadah itu membentuk pola kota imajiner dan spirit tata ruang kota, yang jarang disebut sebagai tipologi dan kekhasan sebuah kota di Nusantara.

KLAIM-KLAIM AGAR MENJADI LOKAL

Lasem terkenal dengan minuman rakyatnya 'kopi lèlèt', yakni disatukannya antara kopi dengan rokok [yang *dilèlèti*], ditoreh ampas halusnya kopi. Konon seorang perokok haruslah pengopi juga supaya nikotin di dalam paru-paru ternetralisir. Rokok-*lèlèt*-kopi menjadi sebuah pasangan yang unsurnya, kopi misalnya, ada di mana-mana tetapi setelah *dilèlèt* artinya menunjukkan sesuatu tentang Lasem. Demikian pula *Dumbeg*, kue clorot, seperti yang ditulis oleh Dewiyanti, adalah makanan semua orang di Asia Tenggara, diklaim sebagai Lasem. Untuk meyakinkan para wisatawan bahwa camilan itu khas Lasem maka dumbeg dipasangkan dengan minuman sirup Kawista. Hubungan satu dengan yang lain itu serupa dengan dua buah objek yang dapat menjadi semacam kesenangan sekaligus ketidaksenangan karena sesungguhnya ia bukan 'yang asli' Lasem. Jadi diperlukan upaya menjaga hubungan yang tidak menyenangkan, antara makanan manis dan minuman sirup manis pula, dengan paksaan ketidakcocokan yang menjadi seminimal mungkin. Sepasang kuliner Nusantara [global] itu dipaksa menjadi Lasem [lokal] yang membentuk hubungan konsensual, sehingga rasanya lezat dan juga lebih produktif.

Batik tulis dengan candu adalah dua anasir yang sangat dibenci VOC karena membuat cengkeraman kuku Belanda di Hindia Belanda merenggang lemas. Jalan untuk bernegosiasi tidak berhasil, maka Belanda merasa harus menjadi subjek yang mengatur perdagangan dengan cara mematikan Tionghoa melalui Perang Kuning di Batavia pertengahan abad ke-18 yang berdampak sampai Lasem. Sebuah kekuatan yang menghegemoni melalui aturan perundangan formal dan orang-orang Lasem dijadikan obyek yang membentuk persilangan kepentingan dengan VOC. Dua aspek komoditas dari dua belah pihak yang berseteru banyak ditulis para peneliti, asing dan lokal, dengan menyebutkan bahwa perdagangan batik tulis dan candu adalah illegal. Orang Lasem adalah para 'penyelundup' candu dan juragan batik adalah pemereras buruh batik yang disekap di dalam rumah-rumah berdinding tinggi. Dunia imajiner 'legal' bagi VOC menunjuk kepada objek candu yang semakin memperkaya orang Lasem. Candu mengerahkan seluruh intensitasnya kepada para 'penyelundup'

sehingga seolah tidak ada subjek yang dinamakan peraturan resmi pemerintah yang mengendalikan perdagangan bebas [versi Belanda] itu. Candu tetap mengalir dari Tiongkok ke seluruh kota-kota di Jawa tanpa henti dari mesin kapitalis yang tidak diinginkan penjajah.

MENCARI YANG BISA DIJADIKAN 'LASEM'

Kapital mengidentifikasi Lasem agar bisa tumbuh menjadi subjek yang dapat mengatur. Melalui berbagai alasan dan cara seperti dijadikan kota wisata budaya, yang seolah nyata dan selayaknya dipercaya, semua capaian Lasem yang dibangkitkan kembali setelah sekian lama surut bertujuan untuk menghegemoni kota-kota pesisir lainnya. Wisata Lasem lalu menetapkan segala hal agar menjadi keyakinan para pelancong bahwa kota ini ramah, *kenès* dan patut dikunjungi di setiap akhir pekan dan liburan panjang. Berbagai rupa dan benda-benda asing termasuk non-benda, imajiner dan simbolik, dijadikan piranti yang tanpa henti agar menghasilkan kesenangan. Secara psikologis Lasem diarahkan sebagai 'obat yang dibutuhkan' sekaligus agar menghasilkan "efek samping bahagia".

Pada sebuah rumah tinggal orang Tionghoa-Lasem bertembok tinggi, gerbang adalah elemen arsitektur penting. Pintu gerbang penutupnya dua lapis daun pintu adalah upaya mengurangi kegelisahan orang-orang Tionghoa-Lasem terhadap aturan yang represif. Pintu besarnya dibuka agar petugas keamanan dapat mengintai yang di dalam, tetapi daun pintu kecil ditutup supaya orang tadi tidak dapat masuk ke pekarangan rumah memalak. Gapura seolah tubuh yang tunggal, dapat dipahami sebagai hubungan yang relasional dengan keamanan negara dan keselamatan penghuninya.

Gapura rumah tinggal menjadi bagian dari sebuah 'rantai makanan' dan hubungan-hubungan keamanan lingkungan dengan politik nasional. Aturan ini membawa ingatan kita kepada masa setelah pemberontakan PKI yang gagal. Gapura menjadi

elemen biologis bagi antar etnik, bahkan hubungan antara planet rumah tangga dengan planet negara. Hubungan tetumbuhan rimpang yang melalui etnik kesukuan dan tubuh negara diproduksi bersilangan dan bertentangan begitu masif tetapi tidak mungkin untuk dijelaskan sepenuhnya. Intinya gapura adalah pembatas bagi ketidaksenangan penjajah sekaligus penghubung bagi kesenangan para penguni rumah tersebut dengan tetangganya.

Pelestarian Lasem dan dengan upaya menarik wisatawan pecinta sejarah kebudayaan kota tua adalah dua hal yang seiring tetapi juga seringkali bersilang pendapat. Orang Lasem harus mempelajari apa yang diinginkan tamunya dan dengan melakukan itu harus meredam keinginannya untuk membangun kota yang 'modern' seperti angan banyak pihak. Karenanya pada titik tertentu Lasem harus berhenti memikirkan melakukan pembangunan dalam setiap gerak kegiatannya. Harus yakin apa yang membuat warganya memperoleh obat sejahtera yang dibutuhkan sekaligus mendapatkan efek kesenangan dari bahagia.

AKHIRNYA KESENGSEM LASEM

Tidak sepenuhnya benar judul subbab di atas tetapi ada benarnya juga. 'Sisi organ lokal' Lasem dibingkai dalam sebuah jargon-jargon produktivitas diarahkan menjadi 'sisi organ universal' progres pembangunan dan kemajuan dunia pariwisata. Argumentasi lokal selalu berada di bawah ancaman dari argumen global yang dibingkai dengan artikulasi kesenangan supaya mengikuti arus budaya *mainstream* [baca kebarat-baratan]. Produk global dipromosikan dalam istilah yang sangat membumi agar dikira produk lokal, nguri-uri kebudayaan, terutama untuk memperoleh kesenangan pihak lainnya. Tidak ada korelasi antara kesenangan dalam kaitan lokal-global dengan pembangunan yang mencontoh rona globalisasi.

Apa yang dicari kota seperti Lasem dalam pembangunan dan pelestariannya adalah sebuah pengurangan intensitas dirinya, yang dapat diprediksi dan dapat ditata dengan perencanaan yang terukur dan menyeluruh setidaknya dalam hal membangun karakter masyarakatnya. Pengurangan intensitas akan menyebabkan kekosongan yang harus diisi dengan imajinasi yang nyata bukan sekadar simbolik. Bagi Lasem yang utama adalah membuat warganya mencintai kotanya. Semenjak lama, jatuh bangunnya kota ini merupakan contoh nyata yang ada semenjak awal terbentuknya komunitas kota ini. Sejarah juga telah menunjukkan bahwa Lasem sangat akrab dengan derita, tetapi juga memberi harapan yang cerah di masa datang. Dalam narasi yang panjang dan dalam cara pandang yang melihat Lasem melalui kacamata '*liyan*,' misalnya, Kusdiwanggo bercerita ketika pagi subuh berada di warung kopi *lèlèt* yang penjualnya peranakan [entah peranakan Tionghoa entah peranakan Jawa, toh semuanya sama-sama pribumi] ia ngopi sembari ngobrol. Katanya harum-hangatnya kopi robusta racikan ala kopi tubruk dia minum dengan diiringi lagu kroncong Bandar Jakarta-nya Toto Salmon. Betapa nikmat katanya [walau dia sendiri tidak mampu menikmati rokok *lèlèt*-nya karena bukan perokok], tak penting bagi pembeli yang ada di situ, ketika di waktu subuh iringan lagunya justru suasana senja yang berawan lembayung itu.

Itu, Lasem yang mempersatukan.

DAFTAR ISI

*	PROLOG	v
1	TITIK-TITIK LAS~EM Susilo Kusdiwanggo, kritikus dan teori arsitektur perilaku	1
2	MENCARI IDENTITAS KOTA; DI ANTARA TEMBOK-TEMBOK LASEM Tutur Lusetyowati, ahli arsitektur lingkungan	21
3	DARI PELINGKUP YANG MENUTUP KE FASAD DEPAN YANG BERDANDAN; RUKO PECINAN LASEM MENAWAR PERUBAHAN Salmina W. Ginting, ahli arsitektur perkotaan	37
4	DUMBEG ANTARA RASA, TRADISI DAN MAKNA Dhini Dewiyanti, ahli arsitektur perilaku khususnya anak-anak	67
5	LASEM KOTA PESISIR PANTAI UTARA JAWA REKAM JEJAK DAN MEMORI KOLEKTIF Naniek Widayati Priyomarsono, ahli konservasi dan preservasi arsitektur	99
6	DI BALIK ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL LASEM Handajani Asriningpuri, ahli konstruksi bangunan	127

7	DINAMIKA MASJID JAMI' LASEM Gagoek Hardiman, ahli teknologi bangunan dan pelukis	163
8	MENIKMATI ARSITEKTUR DI KOTA LASEM A. A. Ayu Oka Saraswati, ahli teori arsitektur Bali	181
9	PERTAUTAN KONSTRUKSI RUMAH-RUMAH DI LASEM ANTARA RUMAH ORANG JAWA DAN RUMAH ORANG TIONGHOA Ch. Koesmartadi, ahli struktur dan konstruksi Nusantara	201
10	SUNGAI LASEM POROS KOTA LASEM DI MASA LALU Rosalia Rachma Rihadiani, ahli pelestarian arsitektur dan interior	217
11	LASEM, BATIK DAN ARSITEKTUR SERTA HAL-HAL TENTANGNYA YANG SEDANG DIPERCAKAPKAN KEMBALI Priyo Pratikno, kritikus arsitektur	255
12	EPILOG	277
13	SELAMANYA MUSIM SEMI Dwi Lindarto H, ahli teori, kritik dan sejarah arsitektur	283
*	PARA PENULIS	285

LASEM KOTA PESISIR PANTAI UTARA JAWA

REKAM JEJAK DAN MEMORI KOLEKTIF

Naniek Widayati Priyomarsono

5

Sepanjang narasi ini sebuah telisik kedudukan Lasem sebagai pintu gerbang utama Majapahit. Lasem merupakan bandar besar yang dikepalai seorang Bhre, sebagai wakil penguasa Majapahit di daerah. Pembauran agama Hindu, Buddha yang dibawa dari Majapahit bercampur dengan Islam Kejawen sebagai agama asli masyarakat Lasem ketika itu. Mereka mulai mengenal batik yang dibawa oleh orang Tionghoa yang datang ke Lasem dan mulai mengenal pembuatan gula. Sebaliknya masyarakat lokal mengenalkan pertanian dan adat istiadat setempat.

PENGANTAR SEJARAH SINGKAT LASEM

Sebagai bandar pelayaran yang besar Lasem dengan sendirinya menjadi pusat perdagangan dan disinggahi masyarakat dari luar Lasem terutama masyarakat

Tionghoa yang pada awalnya berdagang ke Selatan. Kedatangan orang Tionghoa di Lasem terjadi pada abad ke-15 [1411-1416] dipelopori Bi Nang Un, utusan dinasti Ming yang berasal dari wilayah Yunan. Kedatangan masyarakat Tionghoa tersebut membawa kepercayaan lokalnya serta peradaban negerinya [Pratiwo, 2010: 25]. Imigrasi dari Tiongkok besar-besaran terjadi pada abad ke-14 hingga ke-15 menuju Selatan dengan tujuan utama Lasem [Lao Sam], kemudian ke Semarang [Sampotoalang], dan Surabaya [Ujung Galuh]. Datang armada besar yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho ke Jawa pada era dinasti Ming untuk mengadakan hubungan bilateral dengan Majapahit. Mereka mendapat legitimasi untuk berniaga dan tinggal di pesisir Utara Jawa. Beberapa pakar mengatakan bahwa perkampungan Tionghoa di masa Majapahit telah ada semenjak 1294-1527 M. Pendapat ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa bangunan tua dan Klenteng Tua yang letaknya tidak jauh dari aliran Sungai Babagan atau Sungai Lasem.



Gambar 1. Sungai Babagan yang dahulunya sebagai lalu lintas utama Lasem kini mengalami sedimentasi. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.



Gambar 2. Perkampungan, dengan contoh rumah lama yang masih dihuni oleh orang pertama di tepi Sungai Babagan.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Seperti di tempat lain pendaratan pertama bangsa Tiongkok ke suatu tempat setelah mereka berhasil, selalu mendirikan klinteng sebagai pertanda pendaratan pertamanya. Tradisi tersebut juga dilakukan di Kota Medan dan kota-kota pantai lainnya. Demikian juga dengan Kota Lasem, pendaratan pertama ditandai dengan didirikannya Klinteng Cu An Kiong, di Jl. Dasun 19, Lasem. Dari hasil wawancara penulis dengan Gandor, tokoh masyarakat Lasem yang faham sejarah dan budaya masyarakat Lasem tahun 2018, dikatakan klinteng tersebut mulai dibangun abad ke-16 dan diadakan renovasi pertama pada tahun 1868. Menurut Daradjati, 2008, dalam bukunya *Perang Sepanjang 1740-1743 Tionghoa - Jawa lawan VOC* dikatakan bahwa

Klenteng Cu An Kiong pernah dipakai oleh Raden Panji Margono bersama Tan Kee Wie, Tan Sin Ko alias Singseh, Oei Ing Kiat atau lebih dikenal dengan nama Tumenggung Widyaningrat, memimpin Lasem melawan VOC [Aziz, 2002: 41].



Gambar 3. Kelenteng Cu An Kiong. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Berdasarkan pengamatan lapangan beberapa kali berkunjung ke Lasem dan bahkan pernah membawa mahasiswa kelas Pemugaran pada tahun 2018, dapat dikatakan bahwa; penduduk Lasem hidup rukun dan terjadi pembauran etnik yang akhirnya menelorkan proses asimilasi dan alkulturasi. Hal ini terlihat masih adanya budaya *nyadran*, *kenduri*, *slametan*. Warung kopi merupakan tempat sosialisasi warga yang tidak membedakan suku, ras, dan agama. Bentuk perumahan Tionghoa di Lasem juga

tidak murni sebagai Arsitektur Cina seperti di negaranya, karena telah beradaptasi dengan arsitektur lokal yang sering disebut dengan arsitektur *hybrid*.

REGOL SEBAGAI CIRI PINTU MASUK RUMAH DI LASEM

Gerbang sebagai penanda, dalam konsep arsitektur tradisional Tiongkok, setiap bangunan memiliki gerbang sebagai penanda atau *tetenger* sekaligus batas wilayah bagi pemilik rumah, karena pada gerbang tersebut bertengger dinding tinggi yang mengelilingi halaman. Gerbang ini juga menjadi penanda bagi tamu agar mempersiapkan diri dengan baik sebelum masuk ke wilayah orang lain. Sering pada gerbang terdapat tulisan; 福海壽山 “*Keberuntungan yang seluas laut dan bertahan lama seperti gunung*” [wawancara mahasiswa dengan Gandor, 2018].

Rumah-rumah para pengusaha batik tulis di Jawa ketika abad ke-17 sampai abad ke-19 mempunyai ciri yang sama yaitu usaha batiknya dalam satu area dengan rumah tinggalnya. Batas area dikelilingi oleh tembok yang tinggi dan pintu masuknya ditandai dengan adanya *regol*. Walaupun secara prinsip sama tetapi ada beda dengan di Surakarta dan Yogyakarta. Untuk kedua kota tersebut, *regol* hanya mempunyai satu lapis daun pintu, tetapi ada pintu kecil di bagian bawah *regol*, serta di tengah *regol* ada jendela kecil untuk mengintai tamu yang datang sebelum dipersilakan masuk [Widayati: 2003].

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan tanggal 27-29 November 2020; di Lasem *regol* mempunyai daun pintu dobel. Pintu dalam daun pintunya tertutup rapat dan pintu kecil atau sering disebut pintu *angin-angin*, daun pintunya transparan dan pendek. Pintu kecil sering digunakan untuk sekedar melihat suasana jalan di pagi atau sore hari. Selain itu dipergunakan untuk mengetahui kalau ada tamu yang berkunjung, akan diperkenankan masuk atau tidak. Variasi bentuk pintu *angin-angin*

di Lasem bermacam-macam tergantung selera dari pemilik rumah. Biasanya semakin rumit desain untuk pintu angin-anginnya semakin kaya penghuninya.

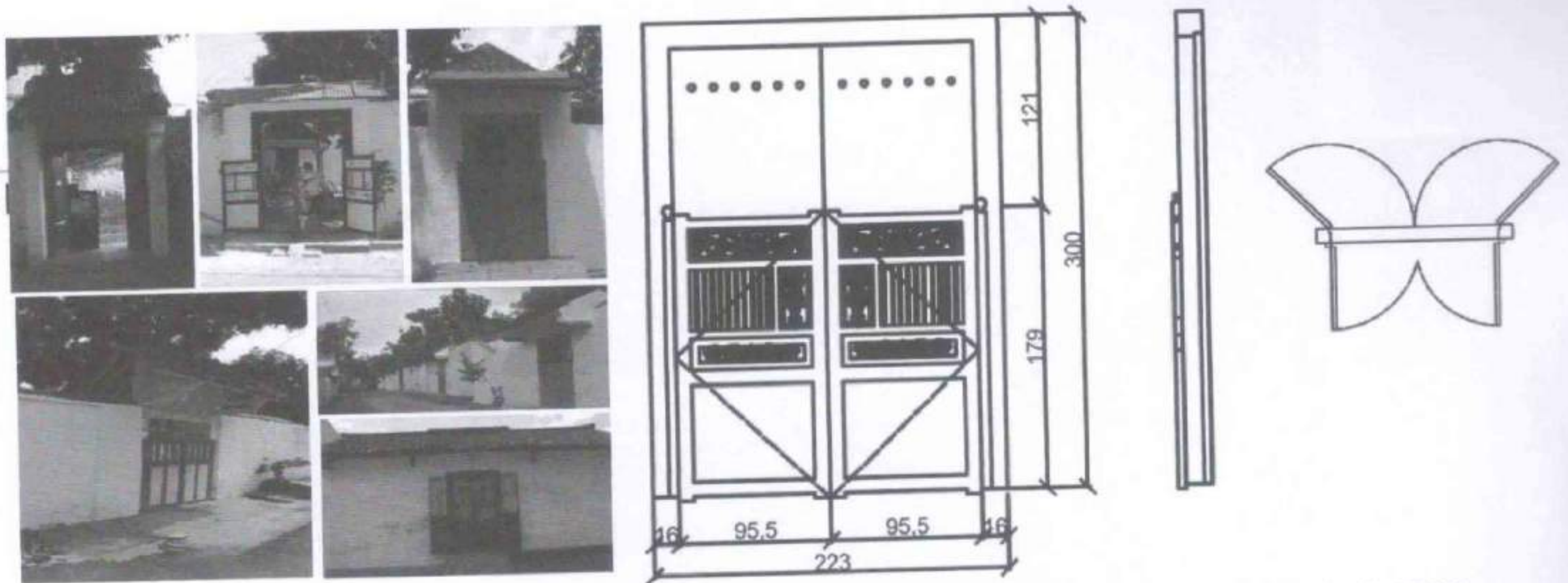


| 104

Gambar 4. Regol di Laweyan dilengkapi dengan pintu kecil di bawah, jendela tengah untuk mengintip dan slorog untuk mengunci pintu. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

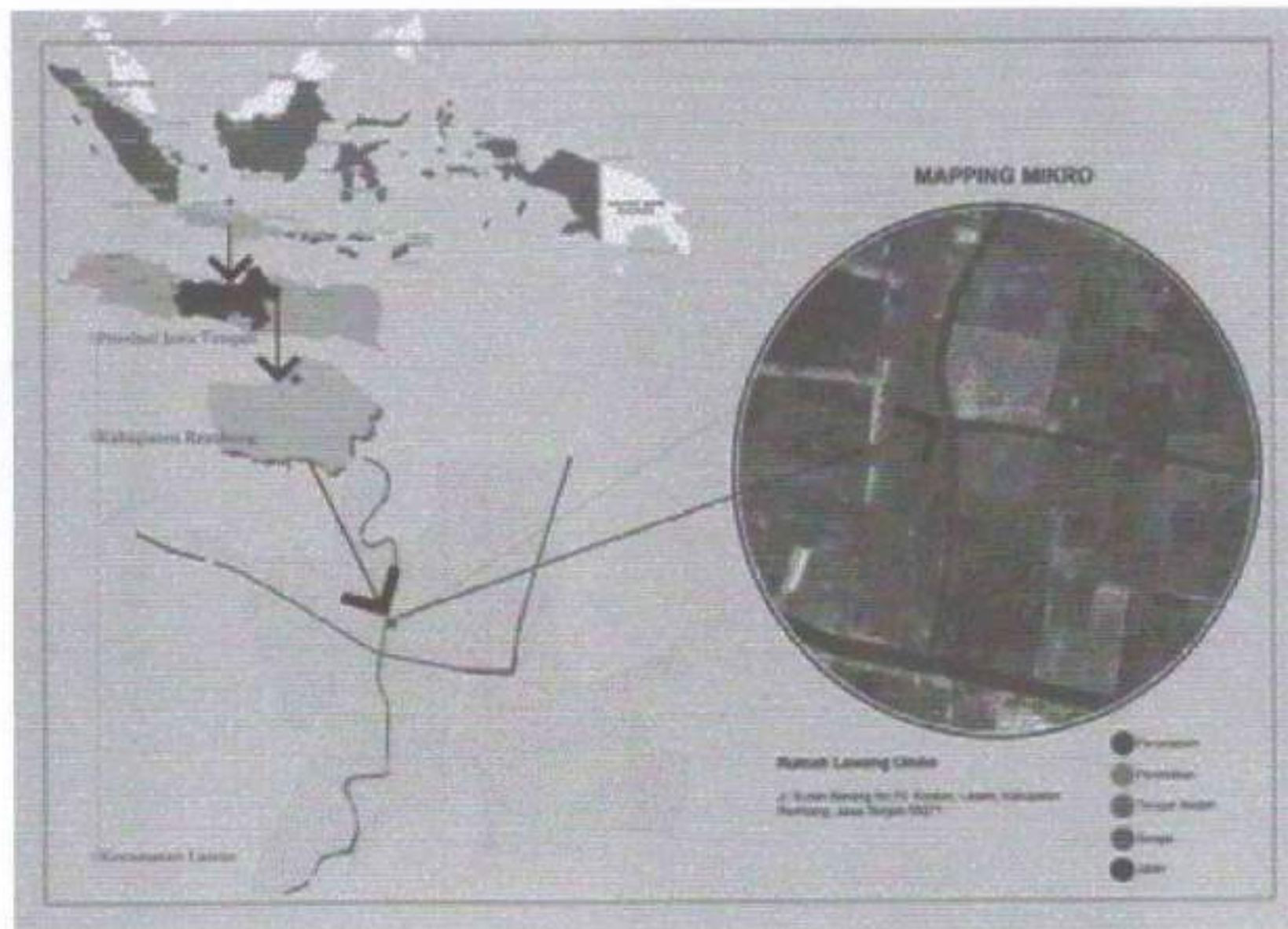
OMAH LAWANG OMBO

Perkembangan perdagangan candu menjadikan Lasem sebagai 'jejaring kuasa' di Pesisir Utara Jawa yang menjadikan VOC ketakutan. Oleh sebab itu dimunculkanlah jabatan Kapitan dan Mayor untuk orang Tionghoa yang berpengaruh dengan tujuan untuk mengamankan warganya kalau terjadi pemberontakan. Lasem sebagai corong opium di Jawa yang akan disalurkan ke Surakarta, Yogyakarta, Kedu dan Bagelen [Rush, 2000: 157].



Gambar 5. Berbagai Variasi Desain Pintu Angin-angin di Lasem. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Bukti bahwa Lasem merupakan pusat perdagangan candu adalah dengan masih adanya artefak yang berupa rumah dengan sebutan Omah Lawang Ombo, atau sering disebut dengan 'rumah candu'. Hal ini disebabkan karena rumah ini dipakai sebagai tempat penyimpanan candu dan opium yang langsung dibawa dari Cina dengan kapal. Setelah kapal bersandar di pelabuhan, candu dan opium dibawa melalui sungai Babagan dan melalui terowongan sampai ke rumah Lawang Ombo yang berjarak sekitar 100 meter, adapun lubang yang berada di Lawang Ombo berdiameter sekitar 50 cm. Pada masa itu transportasi utama adalah sungai [Aziz, 2002: 69].



Gambar 6. Tata Letak Omah Lawang Ombo terhadap lingkungan.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018.

Rumah Candu diperkirakan didirikan tahun 1700 oleh kakak beradik Tong Kay dan Tong Day, mereka adalah penyelundup Candu berdarah Tionghoa. Pada tahun 1860 digunakan oleh Liem Kim Siok sebagai gudang penyimpanan candu yang diselundupkan dari Tiongkok. Adapun tokoh penyelundup candu yang sangat terkenal adalah Tjoe Boon Hong. Sekarang ini bangunan dimiliki oleh bapak Subahgyo, seorang pengusaha peranakan Tionghoa. Pada saat ini rumah tersebut menjadi salah satu tujuan wisata kota Lasem.



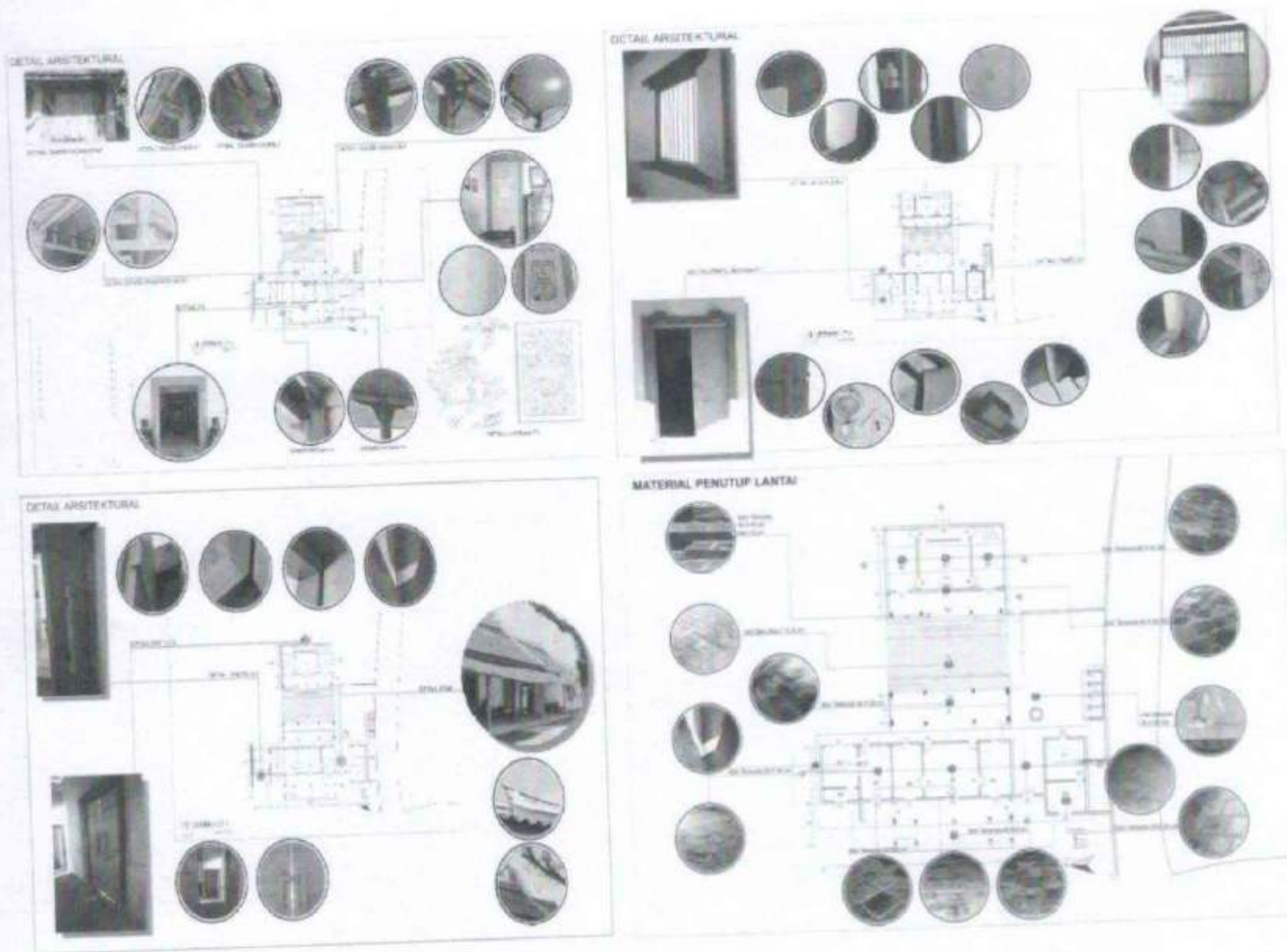
Gambar 7. Regol Omah Lawang Ombo yang tidak mencerminkan ciri regol Lasem.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.



Gambar 8. Lobang lantai di rumah Lawang Ombo terhubung oleh terowongan menuju ke Sungai Babagan untuk membawa candu dari dan ke kapal.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.



Gambar 9. Tampak depan Omah Lawang Ombo. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.



Gambar 10. Tata Letak Detail pada Rumah Lawang Ombo. Sumber: Hasil Pendataan Mahasiswa, 2018.

LASEM SEBAGAI TIONGKOK KECIL?

Desa Karangturi merupakan salah satu desa yang paling banyak dihuni oleh kaum Tionghoa. Untuk itulah sering orang menyebutnya Tiongkok Kecil. Akan tetapi belakangan sebutan itu sudah tidak populer lagi. Hal ini disebabkan karena di Lasem

sudah terjadi akulturasi dan asimilasi budaya antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal dengan sangat baik. Terbukti, tidak pernah ada keributan. Masing-masing agama dan budaya saling menghormati. Akhirnya masyarakat yang tinggal di Lasem lebih senang disebut "Orang Lasem" tidak lagi mempertimbangkan suku ras dan agama [Wawancara *daring* dengan Ni'am, Jumat 11 Desember 2020 jam 19.15].

Apabila dilihat dari bangunannya, Arsitektur Cina yang berada di Lasem sebenarnya sudah beradaptasi dengan Arsitektur setempat [Jawa Pesisiran]. Dari waktu ke waktu juga ada pengaruh dengan Arsitektur Belanda. Hal ini dapat dilihat dari bentuk *regol* [gerbang]. Di Surakarta juga ada *regol*, hanya berbeda gaya dan coraknya saja. Tata ruang dalamnya sudah merupakan perpaduan antara arsitektur Cina dan Lokal. Bangunan rumah tinggal yang menyatu dengan area pabrik tegel yang dipunyai oleh Lie Thiam Kwie, tampak depannya mirip dengan arsitektur Jawa abad ke-18 di Surakarta.



Gambar 11. Tampak bagian depan rumah Lie Thiam Kwie. Ornamen kayunya mirip dengan Arsitektur Jawa di Surakarta abad ke-18. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Lasem menjadi sangat terkenal ketika era Presiden Abdurrahman Wahid, yang telah membuka kembali peringatan budaya Cina di Indonesia, antara lain Imlek dan Cap Go Meh. Mulailah banyak orang melirik Lasem yang awalnya terkenal batik tulisnya kemudian perkampungan orang-orang Tionghoa. Selain kuatnya peradaban pecinan di kota ini, identitas kota Lasem sendiri ada empat hal, yaitu: Lasem Kota Santri,

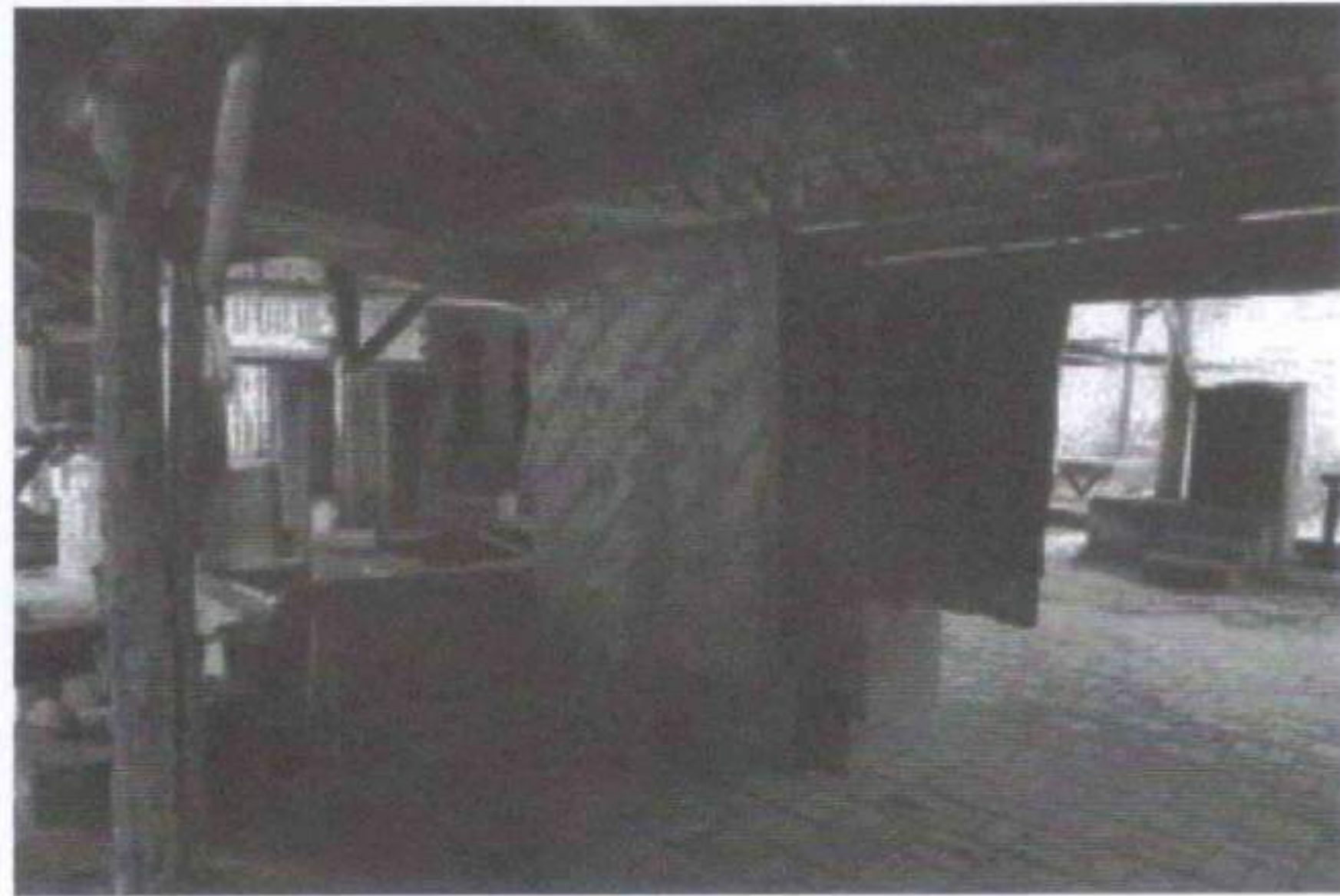
Lasem Kota Pusaka, Lasem Kota Tiongkok Kecil, dan Lasem Kota Batik – karena di kota ini banyak terdapat pengusaha batik tulis yang berada di sepanjang jalur pantura. Sebutan Lasem sebagai Kota Santri sangatlah tepat karena pada zaman dahulu banyak ulama yang tinggal di Lasem untuk mengaji dan menyebarkan agama Islam. Para Santri dari berbagai daerah datang untuk berguru, bahkan murid pesantren tersebut ada yang dari Sumatera Barat. Salah satu tokoh yang sangat terkenal adalah Mbah Sambu Sayyid Abdurrohman, wafat tahun 1671. Beliau salah satu pendiri Masjid Besar Lasem. Sampai sekarang makam tersebut menjadi salah satu kunjungan wisata spriritual di Lasem.



Gambar 13. Motif hewan pada mitologi Tiongkok pada badan kain sarung Batik Lasem
Sumber: 'Peranakan Tionghoa Indonesia', edisi ketiga. 2018: 287.

Sedangkan sebutan Lasem Kota Pusaka, juga sangat benar karena apabila dirunut dari kesejarahannya Lasem berperan penting sebagai kota pelabuhan besarnya Kerajaan Majapahit. Sebagai kota pelabuhan, Lasem berkembang sangat dinamis, masyarakat

mudah beradaptasi dengan para pendatang baik dari sisi budaya maupun perdagangan. Hal ini terlihat dari beberapa situs dalam kota yang masih terjaga dengan baik.



Gambar 14. Salah satu urutan proses membuat batik adalah mengangin-anginkan kain yang selesai diberi warna.

Sumber: 'Peranakan Tionghoa Indonesia', edisi ketiga. 2018: 287.

Sebutan Lasem kota batik memang sangat layak karena apabila dilihat dari sejarahnya batik dibawa oleh orang-orang Tionghoa yang berlabuh di Bandar. Setelah terjadi pembauran mereka mulai berkreasi dalam membentuk motif. Motif disetarakan antara lokal *wisdom* masyarakat Tionghoa yang berupa burung dan bunga, digabung dengan motif lokal pesisirnya itu sulur-suluran. Masyarakat muslim kurang berkenan dengan penggunaan motif binatang. Maka komprominya binatang yang menjadi motif dimetaforkan. Itulah bukti keharmonisan. Tak ada konflik dalam menjalani hidup bersama. Akhirnya mereka menemukan motif dan pewarnaan yang khas Lasem yang terkenal sampai sekarang. Pewarnaan dengan

pewarna alami. Sampai sekarang pun batik Lasem masih sangat terkenal, mempunyai kelas tersendiri di antara para kolektor batik.

Dari uraian di atas apakah masih layak Lasem dikatakan sebagai Tiongkok Kecil? Rasanya sudah tidak layak lagi. Lasem adalah Lasem, dengan segala ciri khasnya, titik.

ARSITEKTUR HIBRID

Arsitektur orang Tionghoa di Lasem adalah hasil arsitektur khas Cina Lasem yang merupakan perpaduan antara arsitektur Tiongkok Selatan [tempat asal sebagian besar orang Tionghoa yang ada di Lasem], Arsitektur Jawa Pesisiran, dan pengaruh Arsitektur Kolonial Belanda. Kebanyakan bangunan Cina di Lasem pada bagian Utara dibuat dengan tembok yang solid dan diorientasikan bangunan ke arah Selatan. Hal ini dimaksudkan untuk menangkap aliran udara positif [ch'i] yang tersembunyi di dalam tanah. Aliran chi dipercaya dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi pemiliknya.

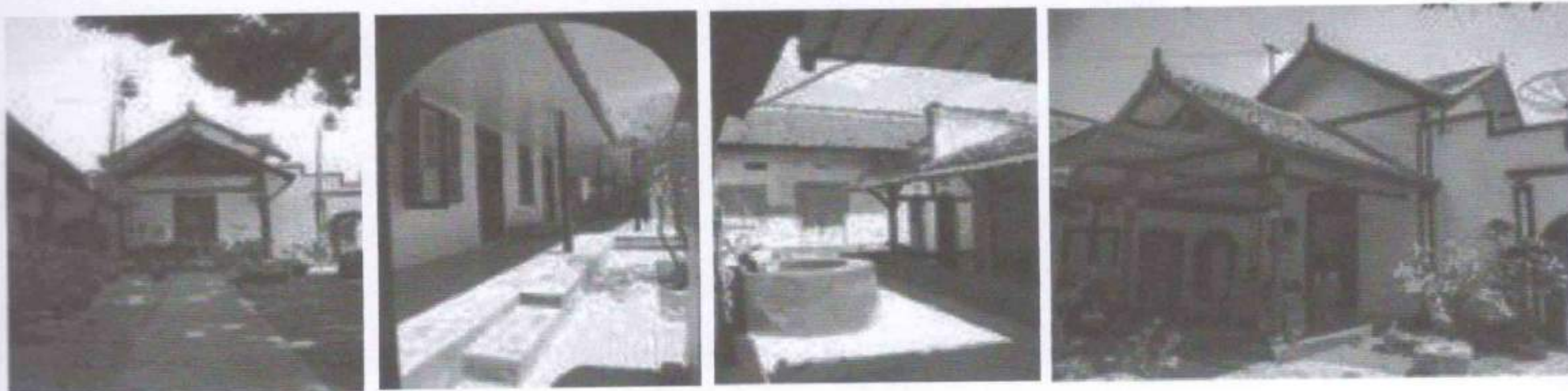
Dilihat dari bentuk dan tata ruang bangunan-bangunan yang berada di Lasem boleh dikatakan sudah tidak ada lagi yang asli atau persis sama dengan mahzab arsitektur yang kita kenal selama ini. Sebagai contoh Arsitektur Jawa mempunyai patokan tata ruang dan bentuk atap tersendiri, demikian juga Arsitektur Cina mempunyai tata ruang dan bentuk atap tersendiri. Yang terlihat di Lasem bangunan-bangunan yang ada mempunyai tata ruang tersendiri, ada bentukan ruang yang menyerupai bentukan tata ruang arsitektur Cina tetapi tidak mempunyai meja sembahyang dan tidak mempunyai *tian-jin* [sumur langit], atap juga tidak mempunyai *toukung*, akan tetapi ornamen dan ragam hiasnya bergaya Cina. Ada juga rumah dengan tata ruang dan bentuk bangunan bergaya *Art deco* tetapi semua furniturnya bergaya Cina. Demikian juga ada bangunan yang tata ruangnya bergaya Jawa sebagian [karena tidak mempunyai sentong] tetapi ornamen yang menempel pada bangunan bergaya Cina.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bangunan-bangunan yang berada di Lasem mempunyai gaya Arsitektur Hibrid [campuran].



Gambar 15. Omah Londo di Desa Gedong Mulyo, contoh bangunan bergaya Art Deco, Ragam hias dan *furniture* bergaya Tiongkok. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Contoh lain bangunan yang berarsitektur Hibrid adalah bangunan yang sering disebut Rumah Selat di Jl. Karangturi 2. Bangunan tersebut dibangun tahun 1937 oleh seorang pengusaha batik bernama Lim Jing Wat. Gaya Hibrid terlihat pada atap bangunan yang seperti atap di Jawa pada umumnya akan tetapi overstek untuk menahan tritisan diberi penguat dengan gaya penguat Arsitektur Cina, adapun motif lukisan seperti motif di Jawa yaitu lung-lungan dan sulur-suluran.



Gambar 16. Omah Selat di Desa Karangturi, contoh bangunan bergaya Jawa- Cina, ragam hias dan *furniture* bergaya Cina. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Rumah Merah adalah contoh bangunan yang oleh pemiliknya Rudy Hartono, sekarang berusaha dikembalikan seperti awal mulanya. Membeli beberapa rumah yang satu sama lainnya dihubungkan. Apabila dilihat dari tata ruang di mana rombongan menginap, tata ruangnya tidak mengikuti tata ruang yang berarsitektur Cina yaitu tidak mempunyai sumur langit atau *tian jin*. Ornamen Cina hanya terlihat pada penyekat ruang yang pada zaman dahulu sebagai perletakan altar sembahyang. *Bovenligh* di atas pintu bergaya Eropa. Demikian juga pada teras depan terdapat kolom besar seperti biasanya bangunan-bangunan di Eropa. Dari sisi skala bangunan mengikuti skala bangunan di Eropa tinggi dan besar.



Gambar 17. Salah satu rumah miliknya, Rumah Merah, yang dipakai sebagai *Guest House*.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Keanehan Gaya Arsitektur yang Muncul di Lasem

Ketika kami sekelompok arsitek yang mempunyai minat yang sama terhadap Kota Lasem, berkeliling, kami mendapati bangunan yang sangat berbeda dengan bangunan lainnya di Lasem. Tidak ada sedikitpun warna Lasem yang menempel pada bangunan tersebut. Bangunan tersebut menurut informasi untuk merehabilitasi orang-orang yang mengalami stress, gangguan kejiwaan. Kami semua tidak diperkenankan masuk ke dalam. Jadi hanya melihat dari luar saja.

Hal yang muncul di benak kami adalah kenapa ijin bangunan bisa keluar atau bangunan ini dibangun sebelum Lasem masuk dalam daftar Kota Pusaka? Sepertinya perlu kajian tersendiri.



Gambar 18. Bangunan dengan gaya arsitektur yang aneh, tidak mencerminkan karakter Lasem. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Ada satu lagi bangunan sangat besar bertingkat empat lantai pada kompleks Masjid Agung Lasem yang mempunyai atap Gonjong Minangkabau. Dari kejauhan sudah sangat terlihat saking tinggi dan besarnya. Menurut penjaga Masjid gaya bangunan tersebut dipilih karena mengombinasikan dua *trah* [silsilah] besar di Lasem yaitu Trah Mbah Sambu yang istrinya berasal dari keturunan Sultan Hadiwijaya Kerajaan Pajang dan Mbah Jejeruk atau Sultan Mahmud dari Minangkabau yang makamnya ada di Lasem.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah gabungan kedua tokoh yang sangat dihormati tersebut harus diwujudkan dengan bangunan beratap yang sedemikian rupa? Kenapa bisa lolos dari Tim Advokasi Cagar Budaya, TACB, Lasem? dan kenapa mendapatkan IMB? Preseden yang demikian apabila dibiarkan satu per satu tumbuh tanpa disadari akan semakin banyak dan merata tempatnya. Ketika kita semua sadar, semuanya sudah terjadi, susah untuk ditarik mundur lagi.



Gambar 19. Salah satu bangunan dengan gaya Arsitektur Minangkabau [Atap Gonjong]
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

FENOMENA WARUNG KOPI

Pada era Kerajaan dari Majapahit sampai era Kerajaan Mataram ruang komunal masyarakat yang sudah membaur adalah di sekitar bandar Pelabuhan dan alun-alun [prototipe wilayah kerajaan Mataram]. Pada era sekarang warung kopi sebagai ruang komunal untuk menjaring informasi dan relasi. Warung kopi masa lalu di warungnya Koh Sa Djin di Karangturi dan yang sekarang terkenal adalah Warung Kopi Lèlèt Kampung Soditan.

Warung kopi merupakan tempat *kongkow-kongkow* dari segala lapisan masyarakat, tidak memandang suku, ras, dan agama. Kehadiran warung kopi tidak mengenal waktu dari pagi biasanya sudah buka untuk menampung orang-orang yang mau berangkat bekerja, agak siangan akan hadir orang-orang tua yang akan ngobrol dengan teman-temannya. Sore hari akan datang orang-orang yang pulang kerja dan malam hari para anak muda dengan komunitasnya akan memenuhi warung-warung kopi tersebut. Warung Kopi Lèlèt sekarang baru menjadi favorit anak muda. Suasana malam dengan lampu-lampu yang temaram serta berbagai menu tersedia menambah kerasan para pemuda pemudi berbincang.

Sebenarnya fenomena warung kopi tersebut tidak hanya berada di Lasem akan tetapi di berbagai kota-kota di Indonesia. Salah satu contoh yang juga spektakuler adalah di kota Manggar Belitung Timur ada satu jalan besar dan panjang di tengah kota dipenuhi oleh warung kopi, sampai mendapat sebutan "Seribu warung Kopi ada di Manggar". Hal tersebut dapat diangkat menjadi salah satu ikon wisata kuliner di setiap kota di Indonesia.

LASEM MENYAMBUT MASA KINI

Lasem telah bersiap-siap menyambut masa kini dan yang akan datang, apalagi setelah ditetapkan sebagai Kota Pusaka. Hal ini dapat dilihat bagaimana Rudi Hartono dengan

sepenuh hati ingin mengembangkan Lasem dari sektor budaya dan pariwisata. Rudi Hartono yang mempunyai banyak rumah yang bisa disambungkan satu dengan lainnya, nantinya bisa dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan antara lain; sebagai hotel [*guess house*], restoran, rumah batik yang terdiri atas toko batik, proses pembuatan batik, penyewaan pakaian untuk keperluan foto, serta ruang-ruang yang *instagramable*, toko oleh-oleh, restoran-restoran kecil di sekitar parkir mobil, disediakan juga parkir untuk kendaraan besar.



Gambar 20. Logo Rumah Merah Heritage yang telah disiapkan oleh pemiliknya.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Selain itu Rudi juga mengembangkan kegiatan budaya antara lain tari-tarian serta barongsai. Saat ini salah satu rumahnya dalam proses pembangunan panggung untuk area pertunjukan. Beliau juga memanfaatkan teras belakang salah satu rumahnya untuk acara *gala dinner* bagi tamu-tamu yang menginap di *guest house* nya. Tamu-tamunya disediakan pemandu yang menguasai sejarah kota dan bangunan di Lasem, serta tempat oleh-oleh khas Lasem.



Gambar 21. Pintu masuk salah satu rumah milik "Rumah Merah Heritage".
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.



Gambar 22. Sensasi yang ditawarkan kepada pengunjung. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Rumah Salat yang berada di Karangturi 2 sekarang ini dimiliki oleh Bapak Subaghyo pemilik Mayora, beliau bekerja sama dengan Bapak Udaya pemilik Benteng Heritage Tangerang, membangun hotel. Berdasarkan hasil wawancara daring dengan Bapak Udaya Jumat malam tanggal 12 Februari 2021 *sharing* yang dilakukan adalah Pak Subaghyo tanahnya dan bapak Udaya yang membiayai pembangunan hotelnya. Bereka berusaha menyelaraskan desain hotel dengan bangunan lamanya. Sebagaimana hotel pada umumnya kebersihan terjamin serta tarif hotel tidak terlalu mahal.



Gambar 23. Bangunan hotel berada dalam satu area, posisi di sebelah kiri Omah Salat. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Selain memiliki rumah Salat, Lawang Ombo, bapak Subaghyo juga membeli Omah Londo pada tahun 2017. Rumah tersebut dipakai sebagai penginapan untuk teman-temannya, belum dibuka untuk umum. Kami bersama para mahasiswa peserta kuliah Pemugaran pada tahun 2018 pernah menginap di Omah Londo dan menjadikannya sebagai salah satu obyek penelitian. Adapun fasilitas untuk menginap sudah lengkap, Cuma belum ada yang mengoperasionalkannya.

| 124

PENUTUP

Rekam jejak sejarah dan memori kolektif selama ini menengarai Lasem merupakan wilayah penting sebagai poros silang budaya masyarakat pesisir Jawa. Lasem dapat dikatakan sebagai Kota Bandar, Kota Batik, Kota Santri, Kota Pusaka, Kota Perjuangan dalam melawan VOC tahun 1740-1743. Runtutan sejarah masa lalu hingga kini membentuk memori tentang interaksi sosial antara orang Jawa, Tionghoa, dan Arab di Lasem tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Terbentuklah masyarakat yang damai dan berbudaya bernama 'Masyarakat Lasem' atau biasa disebut sebagai 'Orang Lasem.'

DAFTAR PUSTAKA

125 |

- Aziz, Munawir, 2014. *Lasem Kota Tiongkok Kecil. Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*, Yogyakarta, Penerbit Ombak.
- Daradjadi, 2008. *Perang Sepanjang 1740-1743 Tionghoa – Jawa Lawan VOC*, Jakarta, Eksekutif Publishing.
- Komunitas Lintas Budaya Indonesia, 2018. *Peranakan Tionghoa Indonesia*, Jakarta, Kompas Gramedia, Cetakan ketiga.
- Pratiwo, 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Rush, James R, 2000. *Opium to Java; Jawa dalam Cengkeraman Bandar-bandar Opium Cina, Indonesia Kolonial, 1860-1910*, Yogyakarta, Mata Bangsa.
- Widayati, Naniek, 2004. *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.